

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Sejarah Militer Kerajaan Mataram

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

| | |
|---------------|---|
| Item Type | Journal volume |
| Authors | As'ad, Muhammad |
| Publisher | Balai Pelestarian Nilai Budaya |
| Rights | With permission of the license/copyright holder |
| Download date | 2026-06-28 05:27:05 |
| Link to Item | http://hdl.handle.net/20.500.12424/159426 |

MUHAMMAD AS'AD

Jl. NOGOPURO, GOWOK, SLEMAN YK

MAHASISWA PASCA SARJANA UGM, ANGKATAN 2013

Abstrak

Militer dalam percaturan politik dunia merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai kekuasaan. Kekuatan militer diberi fasilitas untuk mengasah kemampuan dalam setiap peperangan. Di Kerajaan Mataram, kekuatan militer mendapatkan pembinaan dengan tujuan melihat kualitas dan kesigapan para prajuritnya. Mereka mendapatkan pelatihan khusus yang diadakan pihak kerajaan dengan sebutan *watangan*, *rampongan*, dan perburuan. Dengan demikian, kekuatan dan kesigapan para prajurit dapat terlihat sebelum menghadapi peperangan. *Watangan* dan *rampongan* merupakan tradisi kerajaan Mataram yang dilakukan sejak awal pemerintahan Mataram. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh *watangan*, *rampongan* yang diadakan di kerajaan Mataram sebagai kekuatan militer.

Kata kunci: Militer, Kerajaan Mataram, Kekuatan

Abstract

Military in world politics is one of the essential elements to achieve a power. Military force is giving a facility to hone skills in every battle. At Mataram's kingdom, the military gets exercise with the aim of seeing the quality and promptness of the soldiers. They get special training which held by the empire, such as: *watangan*, *rampongan*, and hunting. Thus, the strength and readiness of the soldiers can be seen before the face of war. *Watangan* and *rampongan* is Mataram's tradition which held at begining of empire. Overthus its study examines the effect of *Watangan*, and *Rampongan* were held in Mataram kingdom as military streghten.

Key word: Military, Mataram Kingdom, Strengthen

1. Pendahuluan

Nusantara dalam catatan sejarahnya memiliki daerah yang luas. Salah satu kerajaan terbesar di Nusantara ialah Mataram¹. Panembahan Senapati² mendirikan Mataram pada tahun 1587, setelah dia mampu memerdekakan Mataram dari Kesultanan Pajang.³ Setelah menjadi raja, Senapati berusaha menguasai seluruh daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dulu berada di bawah Pajang. Pada dasawarsa terakhir abad ke-16, raja pertama Mataram telah berhasil menguasai daerah-daerah di Jawa Tengah, baik di pedalaman maupun sepanjang pantai utara,⁴ termasuk kerajaan tua Jepara pada tahun 1599. Hasil tidak memuaskan ketika ekspansi ke Jawa Timur, dua kali Senapati

¹ Mataram yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1428 M.

² Nama aslinya adalah Danang Sutawijaya yang dijuluki *Senapati Ing Alaga Sayidin Panata Agama*, terdapat perbedaan pendapat tentang kapan julukan ini disematkan. Menurut H. J. De Graaf, julukan ini diberikan oleh Sultan Adiwijaya ketika dia ditunjuk menggantikan ayahnya memimpin Kadipaten Mataram. Sedangkan menurut Slamet Muljana, julukan ini disematkan padanya ketika dia berhasil mendirikan Mataram dan menjadi kerajaan yang merdeka dari Pajang. Lihat H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 69, dan Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 268.

³Sebelumnya, Mataram merupakan kadipaten bawahan kerajaan Pajang. Pada saat itu, Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) memberikan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya karena mampu mengalahkan Arya Panansang, yang selanjutnya Pemanahan menasibkan namanya menjadi Ki Ageng Mataram. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu*, hlm. 264.

⁴H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 286.

mengalami kegagalan ketika menyerang Tuban pada tahun 1598 dan 1599.⁵ Senapati bisa dibilang gagal menancapkan hegemoninya atas tanah Jawa Timur, namun dapat diterima bahwa ekspansi militer Mataram telah dimulai.

Mataram mengalami puncak kejayaan ketika kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Agung⁶ (1613-1646), setelah menggantikan ayahnya, *Panembahan Seda Ing Krapyak* pada tahun 1613 sebagai putra tertua.⁷ Periode Sultan Agung, Mataram menjelma menjadi kerajaan besar di Jawa, yang mampu menguasai seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat (kecuali Banten dan VOC di Batavia). Secara bergiliran, kerajaan-kerajaan kuat di Jawa bagian timur mampu dikuasai, seperti Pasuruan tahun 1617, Tuban tahun 1619, Madura tahun 1624, dan puncaknya Surabaya tahun 1625. Sultan Agung dengan armada militernya, tercatat sebagai salah satu raja penakluk terbesar dalam sejarah Jawa.

Keberhasilan menguasai sebagian besar wilayah pantai Jawa, semakin

⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), hlm. 100.

⁶ Putra tertua Panembahan Krapyak dari istri utama (*garwa padmi*), Ratu Adi asal Pajang. Nama kanak-kanaknya adalah Raden Mas Jatmiko (sopan dan rendah hati) kemudian dia diberi nama Raden mas Rangsang (yang bergairah). Setelah menjadi raja Mataram, dia dijuluki *Pangeran Ing Laga*, kemudian setelah mampu memenangkan Madura tahun 1624, dia menambah dengan gelar *Susuhunan*. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspans Sultan Agung*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 28 dan 131.

⁷ Dalam tradisi Jawa, pengangkatan putra mahkota dipilih dari putra tertua yang berasal dari parameswari utama disebut dengan *Ratu Kulon*, sedangkan parameswari kedua disebut *Ratu Wetan*, gelar untuk putra mahkota adalah *Adipati Anom*. Lihat G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 31.

menambah kekuatan kerajaan terutama dalam aspek ekonomi dan armada kemiliteran,⁸ karena mampu menyatukan daerah pedalaman dan pesisir. Melihat hal tersebut, VOC sering mengirim utusan kepada Sultan Agung untuk menjalin persahabatan,⁹ hal ini dilakukan demi menjaga keberlangsungan VOC di Batavia yang juga rawan dari serangan Mataram.

Cara raja dalam mengatur militer, dengan menetapkan wakil di berbagai daerah untuk mengorganisir rakyatnya ikut serta dalam peperangan. Wakil-wakil tersebut membawahi daerah yang telah menjadi wewenangnya sesuai dengan seberapa besar daerah atau seberapa banyak anggota kepala keluarga yang dinaunginya, kemudian ada istilah *penatus*, *penewu*, *penglawe*, dan *penakikil*.¹⁰

Gerakan militer Mataram dalam melakukan ekspansi terporos pada pasukan infantri, sedangkan pasukan artileri tidak banyak karena kurangnya keterampilan dalam menggunakan meriam. Pasukan infantri berasal dari rakyat yang telah dikenakan wajib militer ketika kerajaan dalam masa ekspansi dan jumlahnya sangat besar. Pasukan ini dipersenjatai dengan tombak dan keris, pengawal-pengawal

pribadi masing-masing menggunakan perisai dan dua lembing.¹¹

Kemenangan ekspansi Sultan Agung—selain dari kekuatan militer—berasal dari kebijakan persiapan perang yang dilaksanakan pada musim kemarau pasca panen, sehingga padi sudah masuk ke lumbung-lumbung sebagai bekal para prajurit.¹² Akan tetapi, ketergantungan terhadap pangan hasil sawah menjadi salah satu penyebab dua kali gagalnya Sultan Agung dalam menaklukkan Kompeni VOC di Batavia tahun 1628 dan 1629. Penyerangan terhadap VOC selalu gagal dan Mataram tidak melakukan ekspansi lagi kecuali menaklukkan Blambangan pada tahun 1640. Sultan Agung telah menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang disegani di tanah Jawa bahkan Nusantara, kekuasaan Mataram membentang dari ujung timur Jawa sampai ke Karawang.

Hingga akhirnya kekuasaan Mataram berada di bawah pemerintahan Amangkurat I. Sebelum meninggal, Amangkurat I menyerahkan kepemimpinan kepada putra mahkotanya, yaitu Amangkurat II¹³ yang memimpin dari tahun 1677 hingga 1703. Masa kepemimpinannya adalah periode makin terpuruknya Mataram, kondisi kerajaan makin tidak menentu karena terus digerogeti oleh Belanda. Satu-persatu wilayahnya dikuasai pemerintahan VOC, setelah melakukan perjanjian pada tahun 1678 sebagai perluasan perjanjian tahun

⁸Pasukan Mataram sebagian besar dijarah dari penduduk wilayah kekuasaannya yang dikenakan wajib militer ketika raja melakukan ekspansi. Ketika semakin banyak wilayah yang ditaklukkan, maka semakin besar pula pasukannya. Lihat Ki Abdacaratama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa Silsilah Lengkap Raja-raja Dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 89.

⁹ Utusan VOC pertama datang ke istana Mataram tahun 1615 bernama Caspar van Surck, kemudian secara rutin pada tahun-tahun berikutnya utusan VOC datang ke Istana Mataram. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 54.

¹⁰Ki Abdacaratama, *Ensiklopedia Raja-raja*, hlm. 89.

¹¹H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 129.

¹²Ki Abdacaratama, *Ensiklopedia Raja-raja*, hlm. 98.

¹³Nama aslinya adalah Raden Mas Rahmat putra Susuhunan Amangkurat I dari Istri Kanjeng Ratu Pengayun keturunan Pangeran Pekik Surabaya. Ratu meninggal setelah melahirkan Raden Rahmat ketika berumur 40 hari. Lihat H. J. de Graaf, *Runtuhnya Istana*, hlm. 3.

1677. Isi perjanjian adalah daerah-daerah Pesisir dari Karawang Sampai Ujung Timur Jawa pendapatannya menjadi hak penuh VOC, sebelum Mataram dapat melunasi hutangnya dan Semarang diserahkan kepada VOC.¹⁴

Begitu berat beban hutang yang ditanggung Mataram, menimbulkan keinginan Amangkurat II untuk memberontak bekerjasama dengan Raden Untung Surapati, yang mengakibatkan terbunuhnya Kapten Tack pada 8 Februari 1686.¹⁵ Setelah terbunuhnya Kapten Tack, Pemerintah Batavia memperbaharui perjanjian dengan Mataram tahun 1688, yang ditandatangani oleh Amangkurat II dan utusan VOC di Masjid Demak. Isinya Mataram harus menyerahkan wilayah dari Tegal sampai Batas kota Semarang ke VOC dan pelarangan gerak aktifitas militer Mataram tanpa izin dari VOC.¹⁶

Perjanjian ini menunjukkan lemahnya Kerajaan Mataram dan keruntuhan militernya. Militer Mataram tidak bebas bergerak tanpa restu dari VOC dan mulai saat itu tidak ada gerakan yang dilakukan militer Mataram sama sekali sampai abad ke-19, tepatnya ketika berkobarnya perlawanan Pangeran Diponegoro tahun 1825.

Pengambilan temporal untuk membahas militer di Mataram berawal dari tahun 1613-1688 yang merupakan puncak kejayaannya di segala bidang, terutama di bidang ke-militer-an. Penelitian ini menarik, karena logisnya armada militer yang kuat itu dilihat dari kemampuan

personil prajurit yang profesional. Hal ini berbeda di Kerajaan Mataram, prajurit Mataram kebanyakan adalah prajurit dadakan dari rakyat biasa yang dipersiapkan ketika raja akan melancarkan ekspansi. Mataram dengan armada militernya mampu menguasai kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa dan menjadi kerajaan besar.

2. Pembahasan

A. Sejarah Kemiliteran di Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senapati¹⁷ pada tahun 1587 M, setelah dia mampu memerdekakan Mataram dari Kesultanan Pajang.¹⁸ Setelah menjadi raja, Senapati berusaha menguasai seluruh daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dulu berada di bawah Pajang. Pada dasawarsa terakhir abad ke-16, raja pertama Mataram telah berhasil menguasai daerah-daerah di Jawa Tengah, baik di

¹⁷ Nama aslinya adalah Danang Sutawijaya yang dijuluki *Senapati Ing Alaga Sayidin Panata Agama*, terdapat perbedaan pendapat tentang kapan julukan ini disematkan. Menurut H. J. De Graaf, julukan ini diberikan oleh Sultan Adiwijaya ketika dia ditunjuk menggantikan ayahnya memimpin Kadipaten Mataram. Sedangkan menurut Slamet Muljana, julukan ini disematkan padanya ketika dia berhasil mendirikan Mataram dan menjadi kerajaan yang merdeka dari Pajang. Lihat H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 69, dan Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 268.

¹⁸Sebelumnya, Mataram merupakan kadipaten bawahan kerajaan Pajang. Pada saat itu, Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) memberikan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya karena mampu mengalahkan Arya Panansang, yang selanjutnya Pemanahan menasbihkan namanya menjadi Ki Ageng Mataram. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu*, hlm. 264.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 198.

¹⁵H. J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack "Kemelut di Kertasura Abad XVII"*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm. 79.

¹⁶H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam*, hlm. 33.

pedalaman maupun sepanjang pantai utara,¹⁹ termasuk Kerajaan Jepara pada tahun 1599 M. Hasil tidak memuaskan ketika ekspansi ke Jawa Timur, dua kali Senapati mengalami kegagalan ketika menyerang Tuban pada tahun 1598 M dan 1599 M.²⁰ Senapati dapat dikatakan gagal dalam menancapkan hegemoninya atas tanah Jawa Timur, namun dapat diterima bahwa kegiatan militer Mataram telah dimulai.

Mataram mengalami puncak kemajuan, termasuk dalam bidang militer ketika dipimpin oleh Sultan Agung (1613-1645 M). Terbukti dengan dikuasainya sebagian besar Pulau Jawa dan ada juga yang di luar Jawa. Kemajuan militer Mataram tidak lepas dari pola pembinaan dan pelatihan militer untuk menjaga kualitas para prajuritnya. Pelatihan prajurit pada masa Mataram secara tidak langsung diadakan bersamaan dengan perayaan dan kegiatan kerajaan yang melibatkan para prajuritnya. Acara tersebut antara lain; *watangan*, *rampongan*, dan perburuan.

Watangan adalah latihan keprajuritan yang diadakan oleh Kerajaan Mataram untuk melatih ketangkasan dan kelincahan prajurit-prajuritnya. Latihan ini dilakukan dengan cara menaiki kuda sambil membawa tameng di tangan kiri dan *towok* (tombak) atau pedang di tangan kanan. Pada latihan tersebut seorang prajurit dianggap menang apabila mampu menjatuhkan musuh, sedangkan prajurit yang sudah kalah tidak diperbolehkan untuk kembali ke arena *watangan*.²¹

¹⁹H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 286.

²⁰M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), hlm. 100.

²¹Supardal Hardasukarta, *Titi Asri* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1978) Pupuh VII Bait 25-26.

Pelatihan ini diadakan pada hari sabtu dan dimulai pada jam 15.30, makanya disebut juga dengan *Setonan* (hari sabtu).²² Secara praktis pelatihan ini bertujuan untuk melatih para prajurit dalam pertempuran, terutama dalam menunggang kuda dan tombak menombak.



Adapun *rampongan* adalah pertunjukan pertarungan antara dua orang *ngampil* (prajurit), yaitu *darma* dan *karta* dengan harimau.²³ Arena rampongan berlangsung di Alun-alun Utara yang telah dipenuhi oleh para prajurit yang membawa tombak dan berbaris melingkar secara berlapis-lapis.²⁴ Pertarungan sangat riuh dengan sorak-sorak penonton yang membuat harimau takut dan menerjang barisan prajurit yang berlapis dengan membawa tombak namun tidak bisa karena kuatnya barisan tersebut. Harimau kembali ke tengah arena dan dengan ganas ingin mencengkram dua *ngampil* tersebut. Akan tetapi, dengan sigap mereka menyambut harimau tersebut dengan ujung tombak mereka.²⁵ Demikian adegan tersebut berlangsung berulang-ulang sesuai dengan jumlah harimau yang akan di-*rampong*.

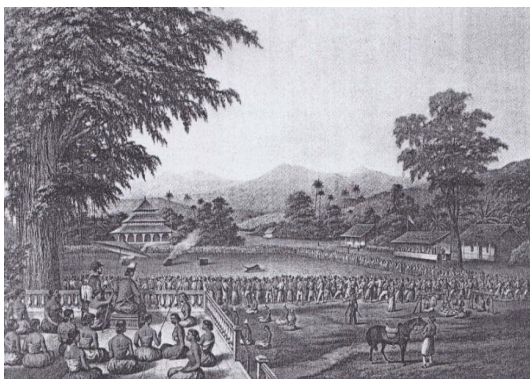
²²*Ibid*, Pupuh VII Bait 31.

²³Sunarko H Puspito, *Babad Sultan Agung*, hlm. 161.

²⁴R. Kartawibawa, *Bakda Mawi Rampong*, hlm. 27.

²⁵Sunarko H Puspito, *Babad Sultan*, hlm. 161.

Arena *rampongan* berguna untuk meningkatkan keberanian para prajurit ketika raja memerintahkan untuk perang. Keberanian para prajurit akan membuat armada militer semakin kuat dan tidak takut terhadap berbagai macam musuh.



Salah satu arena pembinaan prajurit yang lain, yaitu berburu di taman-taman daerah Krpyak yang menjadi semacam marga satwa kerajaan.²⁶ Perburuan merupakan salah satu kegiatan resmi kerajaan yang mana pada saat itu raja keluar bersama prajurit-prajuritnya ke hutan untuk berburu. Perburuan di dalam hutan bukanlah semata-mata hanya untuk bersenang-senang saja, namun juga untuk melatih keberanian, ketelitian, dan ketepatan para prajurit dalam menentukan strategi peperangan. Jadi, arena perburuan merupakan sarana untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki para prajurit di depan raja. Hal ini diperlukan dalam peperangan yang sesungguhnya, terutama untuk menjaga keselamatan raja.

Kemajuan militer Mataram tidak hanya karena kemampuan dari armada militernya, tetapi juga karena organisasi militer yang telah mapan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam militer

²⁶Menurut cerita, di Krpyak merupakan tempat pemeliharaan kijang. Daerah ini telah dibangun bangunan lumbung makanan tepatnya di Gading untuk keperluan bahan makanan ketika raja berburu bersama para abdi dalemnya. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 1 dan 23.

strategi juga memegang peranan penting. Selain itu, dalam Kerajaan Mataram sistem kepangkatan sudah terorganisir dengan rapi, sehingga ketika diperlukan armada militer siap untuk diterjunkan. Pangkat militer pada Kerajaan Mataram merupakan struktur kepemimpinan militer yang didasarkan pada jumlah anggota prajurit. Mataram memiliki jumlah prajurit yang besar, walaupun kebanyakan dari mereka bukanlah prajurit asli melainkan rakyat yang secara mendadak dijadikan prajurit. Mataram menugaskan para pemimpin militer untuk mengatur semua prajuritnya yang terstruktur dalam pangkat kemiliteran. Pangkat militer tersebut adalah Senapati, *Panji Lurah*, dan *Bekel Prajurit*.

Senapati merupakan pemimpin prajurit tertinggi dalam peperangan yang tidak diikuti oleh raja. Peperangan yang diikuti raja, komando pasukan dilapangan akan dipegang langsung oleh raja. mereka mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin prajurit ketika perang. Melalui cerita-cerita yang tertulis dalam *babad* yang juga dirujuk oleh sumber-sumber Belanda mengisahkan tentang hukuman mati yang diterima oleh para senapati yang gagal dalam penyerangan ke Batavia 1629 M, yaitu Kiai Mandurareja dan Adipati Upa Santa yang dipenggal kepalanya bersama pengikutnya oleh Tumenggung Sura Agul-Agul melalui pengadilan atas perintah raja, karena tidak memperjuangkan Batavia sampai mati.²⁷

²⁷ Menurut kabar berita yang terjadi bahwa hukuman mati pada kedua tokoh tersebut menimbulkan keresahan di kalangan istana dan raja sama sekali tidak bertanggung jawab atas hukuman tersebut. Oleh karena itu, akibat dari kesalahan fatal tersebut Tumenggung Sura Agul-Agul dihukum mati bersama para bangsawan-bangsawan lainnya. Adapun dibunuhnya para bangsawan tersebut karena kegagalannya dalam menaklukkan Batavia. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 168.

Adapun senapati dalam penyerangan Batavia yang kedua Tumenggung Singaranu bernasib lebih baik karena diampuni oleh raja.²⁸

Jabatan *Panji Lurah* merupakan jabatan pemimpin perang di bawah senapati. Dia mengkoordinir beberapa *Tindih* (satuan prajurit yang berjumlah 80 orang). Dia mengatur barisan dan mematuhi segala perintah Senapati.²⁹ Sementara *Bekel* Prajurit merupakan jabatan pemimpin kesatuan prajurit yang bergerak untuk membantu mengkoordinir pasukan yang berjumlah 20 prajurit. *Bekel* akan melaksanakan tugas setelah mendapatkan intruksi dari *panji lurah* untuk mengatur para prajurit.

Kesatuan prajurit dalam Kerajaan Mataram telah terlembaga dengan rapi dan mempunyai nama berdasarkan tugas masing-masing. Susunan keprajuritan dalam satuan korp pasukan mempunyai fungsi, peran, dan jumlah masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan oleh raja.³⁰

Pada masa Sultan Agung satuan prajurit telah dibentuk yang dinamakan *abdi dalem Prajurit Sabinan*. S. Margana telah mendeskripsikan prajurit-prajurit tersebut melalui sumber arsip keraton yang memuat 16 kesatuan prajurit.³¹ Prajurit-prajurit tersebut antara lain:

a. *Abdi-Dalem Prajurit Sarageni*, artinya prajurit pembawa senjata api, jumlahnya ada 54 orang.

- b. *Abdi-Dalem Nirbaya*, artinya pemberani dan tidak bimbang. Tugasnya menangkap orang yang bersalah, senjatanya *tampar sinabukaken* (tali yang dililitkan pada tubuh), jumlahnya 44 orang.
- c. *Abdi-Dalem Brajanata*, artinya perasaannya tajam. Tugasnya menjaga pintu gerbang utara dan selatan, jumlahnya 22 orang.
- d. *Abdi-Dalem Wisamarta*, artinya meredakan bisa atau racun, menjaga pintu gerbang sebelah utara dan selatan bagian luar, jumlahnya 22 orang.
- e. *Abdi-Dalem Sangkraknyana*, artinya sangat waspada. Tugasnya menjaga pintu *Srimanganti* utara dan selatan, senjatanya tameng dan *lameng* (pedang pendek dan lebar), jumlahnya 22 orang.
- f. *Abdi-Dalem Kanoman*, artinya dipilih yang muda, menjaga pintu *Mandhungan*, senjatanya *tameng towok*, jumlahnya 34 orang.
- g. *Abdi-Dalem Martalulut*, artinya sabar, penuh cinta kasih, dan adil. Tugasnya memenggal leher orang yang dijatuhi hukuman pancung, jumlahnya 15 orang.
- h. *Abdi-Dalem Singanagara*, artinya harimaunya kerajaan. Tugasnya memenggal leher orang yang bersalah dengan *wedhung* (pisau besar bersarung), mengikat tangan dan kaki, dan merajam, jumlahnya 15 orang.
- i. *Abdi-Dalem Priyantaka*, artinya laki-laki yang berani mati. Tugasnya menyiapkan upacara *nyawat* dan sebagainya, jumlahnya 44 orang.
- j. *Abdi-Dalem Saraseja*, artinya mengutamakan ketajaman. Tugasnya menjaga pintu di *Saraseja* selatan, jumlahnya 44 orang.
- k. *Abdi-Dalem Panyutra*, artinya panah, prajurit pemanah. Tugasnya mendampingi raja, jumlahnya 44 orang.
- l. *Abdi-Dalem Maudara*, artinya prajurit *karakter*, jumlahnya 24 orang.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 169.

²⁹ Suratmin, dkk., *Sejarah Perlawanan*, hlm. 25

³⁰ Pada masa sekarang prajurit Mataram tidak lebih hanya digunakan dalam acara seremonial keraton, seperti acara *Garebeg* dan *Sekaten*. Lihat Tirun Marwito, dkk., *Prajurit Keraton*, hlm. 10.

³¹ S. Margana, *Keraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3.

- m. *Abdi-Dalem Mandhung*, artinya ikan, jumlahnya 11 orang tanpa senjata.
- n. *Abdi-Dalem Miji Pinilih*, artinya tanpa satu pendamping. Tuganya menabuh *jam ageng* (jam besar), jumlahnya 12 orang.
- o. *Abdi-Dalem Tanan Astra*, artinya tidak mempan dipanah, tempat jaganya di *Srimanganti* selatan, jumlahnya 11 orang.
- p. *Abdi-Dalem Nrangbaya Nrangpringga*, artinya bersama-sama menerjang rintangan, jumlahnya 44 orang, dikelompokkan dalam dua *kamantren* tanpa senjata.

Strategi perang yang dijalankan oleh Kerajaan Mataram ketika akan melancarkan ekspansi secara bentuk dan pergerakan merupakan strategi militer Jawa pada umumnya. Antarai lain; strategi perang *GarudhaNglayang* adalah serangan dengan formasi burung garuda terbang. Strategi perang *SupitUrang*, yaitu strategi ini ibarat serangan seekor udang dengan kedua sapitnya yang menganga (terbuka). Strategi perang *GilinganRaja*, strategi ini sangat hebat, diibaratkan roda kereta yang menggelinding dan menerjang siapapun lawan yang dihadapinya. Strategi perang *DhiradhaMeta*, strategi ini diibaratkan gerak seekor gajah yang mengamuk. Senapati berada di ujung belalai, sedangkan perwira andalan berada di ujung gading, yang lainnya berada di kepala dan tengkuk. Strategi perang *WulanTumanggal*, strategi perang ini berbentuk seperti bulan muda. Strategi *BendungKali*, yaitu strategi dengan cara membendung sungai yang mengairi daerah yang akan di serang dan diberi aliran sedikit yang sudah dipenuhi dengan racun dan bangkai-bangkai hewan

Pada setiap ekspedisi yang akan dilakukan oleh Kerajaan Mataram, raja selalu menyesuaikannya dengan keadaan dalam negeri, terutama masalah musim

tanam padi. Wilayah Mataram merupakan tanah agraria yang maju dan dikenal dengan lumbung beras. Bahan makanan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh raja ketika hendak melakukan penyerangan sebagai bekal prajurit. Kerajaan Mataram akan melakukan ekspansi ketika selesai masa tanam, yang mana hasil panen sudah terkumpul dan tersimpan, maka selanjutnya akan digunakan sebagai bekal para prajurit yang hendak melakukan perang.

Prajurit Mataram ketika melakukan penyerangan dibagi pada prajurit Darat dan prajurit laut, pada masa tersebut belum ada pasukan udara. Prajurit darat dibagi menjadi tiga barisan, *pertama*, prajurit infantri merupakan pasukan pejalan kaki yang ada di Kerajaan Mataram. Menurut de Graaf, prajurit infantri merupakan pasukan terbesar dalam Kerajaan Mataram. Mereka dipersenjatai dengan tombak dan keris. Adapun pengawal pribadi, masing-masing menggunakan perisai dan dua lembing. Prajurit ini tidak mengenakan seragam khusus, namun pada tahun 1636 prajurit-prajurit Mataram dikenal karena mereka berambut pendek dan memakai tutup kepala putih.³² *Kedua*, pasukan kavaleri, yaitu kesatuan armada darat yang memegang peranan penting dalam setiap peperangan adalah pasukan kavaleri. Pada zaman modern pasukan ini terdiri dari pasukan yang menggunakan tank dan panser, namun pada zaman dulu pasukan kavaleri dengan menggunakan kuda dan gajah.³³ Pasukan ini salah satunya digunakan ketika terjadi pertempuran di Siwalan 1616 M. *Ketiga*, Kesatuan prajurit paling kecil yakni artileri, pasukan ini bersenjatakan meriam. Pasukan artileri

³²H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 129.

³³Onghokham, *Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah*, dalam Majalah Prisma, 12 Desember 1980, hlm. 30.

jarang digunakan karena hanya digunakan untuk menghadapi sistem pertahanan benteng. Problem lain, yaitu kurangnya keterampilan prajurit Mataram dalam menggunakan meriam. Pertempuran artileri terjadi pada penyerangan ke Batavia 1628 dan 1629 M.

Prajurit Mataram sebagian besar adalah prajurit Milisi yang terdiri dari para relawan rakyat yang dikenakan wajib militer. Rakyat Mataram berkewajiban untuk ikut serta dalam setiap ekspedisi yang akan dilakukan oleh kerajaan. Sistem ini disebut dengan *kerigan* (pengerahan umum).³⁴Di setiap sudut kerajaan terdapat gong yang dipergunakan untuk mengumpulkan rakyat. Apabila gong dipukul dengan irama tertentu, maka hanya dalam tempo enam jam alun-alun akan sesak dipenuhi oleh 200.000 rakyat yang sudah siap dengan peralatan perang.³⁵ Akan tetapi, untuk keperluan yang lebih besar dipergunakan meriam *Guntur Geni* dan untuk desa-desa yang lebih jauh dikirimlah pejabat-pejabat untuk memaksa rakyat.³⁶

Daftar Pustaka

- De Graaf, H. J., *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- _____, *Terbunuhnya Kapten Tack "Kemelut di Kertasura Abad XVII"*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- _____, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspans Sultan Agung*,
- terj. Grafiti Press dan KITLV Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Hardasukarta, Supardal, *Titi Asri* Jakarta: DEPDIKBUD, 1978.
- Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa Silsilah Lengkap Raja-raja Dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Margana, S., *Keraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moedjanto, G., *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram* Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Onghokham, *Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah*, dalam Majalah Prisma, 12 Desember 1980.
- Pigeaut, H. J. de Graaf dan T. H., *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk Jakarta: Serambi Ilmu, 2005.

³⁴Soemarsono Moertono, *Negara dan Bina Usaha*, hlm. 81.

³⁵Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja*, hlm. 89.

³⁶H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 129.